

BAB II

KEDAULATAN ALLAH

MENURUT SCOTUS

2.1 Biografi Duns Scotus

Jhon Duns Scotus merupakan seorang biarawan Fransiskan, dengan demikian dia merupakan anggota salah satu dari dua ordo yang paling aktif secara intelektual pada masa itu. Dia ditahbiskan menjadi seorang imam pada tanggal 17 Maret 1291, di Biara St Andrew, Northampton, di Oxford, di Keuskupan Lincoln.¹³ Dari penahbisan inilah diperkirakan tentang tahun kelahiran Scotus, di mana seorang dapat ditahbiskan pada usia 25 tahun, sehingga Scotus diperkirakan lahir sebelum 17 Maret 1266. Seperti yang diketahui bahwa uskup dari Lincoln melakukan penahbisan pada tanggal 23 Desember 1290, di Wycombe. Dengan asumsi bahwa Scotus ditahbiskan pada kesempatan yang paling awal yang diperbolehkan oleh hukum kanonik, dia pasti belum berusia 25 tahun pada saat penahbisan di Desember. Hal ini menempatkan kelahirannya pada akhir tahun 1265 atau di awal tahun 1266. Dalam buku *History of Greater Britain* yang ditulis oleh Jhon Mayor menyatakan bahwa Scotus lahir di sebelah utara perbatasan Skotlandia.¹⁴

Scotus berada di Oxford pada tahun 1300, sebab namanya muncul dalam sebuah surat yang memiliki tanggal yaitu pada tanggal 26 Juli. Dia merupakan satu dari antara dua puluh dua biarawan yang diajukan kepada uskup Lincoln untuk mendapatkan izin mendengar pengakuan dosa. Daftar nama tersebut

¹³Richard Cross, *Great Medieval Thinkers Duns Scotus* (New York: Oxford University Press, 1999), 3.

¹⁴Cross, 3.

mencantumkan Philip Bridlington sebagai calon guru besar teologi Fransiskan. Diketahui bahwa Scotus ikut serta dalam perdebatan di bawah Bridlington selama dia menjadi seorang sarjana muda, yang tugas mengajarnya telah berakhir. Hal ini membuktikan bahwa Scotus di Oxford terakhir pada bulan Juni 1301, dan karena kursus tersebut berlangsung selama tiga belas tahun, kursus tersebut pasti dimulai pada tahun bulan Oktober 1288. Pada tanggal 18 November 1304 di angkat menjadi kepala biarawan oleh menteri jendral dari ordo Fransikan pada bidang teologi di Paris. Tugas utamanya sebagai kepala biarawan adalah memimpin perdebatan, dan dari sinilah muncul sebagian besar pertanyaan yang disukai untuk diperdebatkan pada masa Adven ditahun 1306 atau di masa prapaskah tahun 1307. Tahun terakhir kehidupan Scotus, dia berada di Cologne pada tanggal 20 Februari 1308. Dia menjadi seorang lektor studium di sana, jabatan yang dia emban dari tahun 1307, Scotus meninggal pada tahun 1308 pada tanggal 8 November.¹⁵

Sepanjang hidupnya Scotus memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh hingga saat ini. Karyanya tentang filsafat dan ruang lingkup teologi. Dalam pemikirannya, dia membedakan antara *theologian in se* (teologi itu sendiri) dan *theologia nostra* (teologi kita). *Theologia in se* merujuk pada semua pengetahuan tentang Allah, atau semua hal yang diketahui oleh Allah tentang diri-Nya. *Theologia nostra* merujuk pada pemahaman yang mungkin dimiliki oleh manusia dalam kehidupan ini. Dalam pemikiran Scotus tentang Allah, dia menyatakan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan hanya dapat mengenal Allah melalui esensi-Nya jika Allah memilih atau memutuskan untuk menyatakan diri-Nya kepada kita. Hal itu dimungkinkan karena kita dapat menunjukkan bahwa hubungan

¹⁵ Cross, 4.

apa pun antara makhluk dengan esensi Allah bersifat kontingen, bergantung secara penuh pada kehendak Ilahi atau kedaulatan Allah.¹⁶ Sebab itu, bagi Scotus, pemahaman manusia tentang Tuhan selalu terbatas dan bergantung sepenuhnya pada wahyu yang diberikan oleh-Nya. Kedaulatan mutlak Allah menjadi landasan di mana manusia dapat mengenal-Nya, namun hanya sejauh yang Dia kehendaki.

2.2 Gagasan Kedaulatan Allah Menurut Scotus

2.2.1 Pengertian Kedaulatan Allah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi dalam suatu pemerintahan, baik pada tingkat negara, daerah, dan sebagainya. Sebuah negara berdaulat dan diakui secara internasional jika negara tersebut memiliki hukum sendiri. Kekuasaan tertinggi bisa berada pada hukum, seorang raja, atau pada rakyat yang dikenal dengan sebutan demokrasi. Dalam konteks agama, kekuasaan tertinggi terletak atau ada pada Tuhan.¹⁷ Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa kedaulatan dapat bermakna kekuasaan atau otoritas mutlak (tertinggi) Allah atas seluruh jagad raya ciptaan-Nya. Dari konteks ini juga dapat dipahami bahwa Allah berdaulat atas diri-Nya sebab tidak ada lagi yang mengatasi atau lebih tinggi dari-Nya. Dapat dikatakan bahwa Allah berdaulat secara mutlak sebab tidak ada lagi unsur atau kuasa lain yang dapat menyamai atau mengalahkan kedaulatan-Nya.¹⁸ Kedaulatan Allah ini menjadi dasar utama bagi pemahaman iman dalam banyak ajaran agama. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta tidak lepas dari kehendak dan kuasa-Nya.

¹⁶ Cross, 7.

¹⁷ kbbi-kamus-besar-bahasa-indonesia-resmi-official.pdf 323

¹⁸ Situmorang Kosmartua and Marulitua Daulat, "Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya," *Jurnal Teologi Rahmat* 8 no 1 (June 2022): 3.

Pemahaman ini mengarahkan manusia untuk tunduk dan berserah kepada kehendak ilahi.

Hakikat diri Allah yang berdaulat itu dinyatakan melalui kehendak-Nya yang berdaulat. Hal ini menjadi menarik sebab kedaulatan Allah yang sejati itu tidak perlu untuk dibuktikan karena sudah terbukti berdaulat dalam kehendak-Nya sejak dalam kekekalan. Namun karena kebesaran dan keagungan kasih-Nya yang begitu besar, Dia berkenan untuk menunjukkan kedaulatan-Nya itu kepada ciptaan-Nya. Hal ini membuktikan bahwa kehendak-Nya selalu terlaksana. Pemahaman akan diri-Nya yang berdaulat, ini dapat dilihat dari keseluruhan hakikat diri Allah, dalam aspek moral, Allah itu Maha kasih, Maha Suci, dan Maha Benar. Hal menunjukkan bahwa hakikat Allah yaitu kemahakuasaan azali yang bersifat determinatif.¹⁹ Kedaulatan Allah itu dapat dinyatakan kepada manusia atau ciptaan yang lainnya dapat melalui berbagai macam cara salah satunya melalui umat-Nya atau orang-orang yang Ia pilih seperti halnya Ezra. Melalui Ezra Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya dengan memberikan bimbingan dan petunjuk nyata bagi umat-Nya. Kepatuhan umat kepada kehendak-Nya, yang digambarkan dalam kitab Ezra, menjadi suatu kunci pemulihan. pemulihan identitas spiritual umat Allah yang taat kepada kehendak Allah itu sendiri.²⁰ Dengan demikian, kedaulatan Allah tidak hanya bersifat transenden, tetapi juga imanen, terlihat nyata dalam sejarah dan pengalaman manusia. Hal ini mengajak umat untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya, sebagai bentuk respons terhadap otoritas-Nya yang penuh kasih. Ketaatan kepada Allah menjadi wujud pengakuan terhadap kedaulatan-Nya yang mutlak.

¹⁹ Situmorang Kosmartua and Marulitua Daulat, 3.

²⁰ Gultom Andreas Yonatan, Simanjuntak Timotius Toni, and Sihombing Herdiana, "Analisis Kedaulatan Allah Yang Mengalir Bagi Umat-Nya Melalui Pribadi Ezra Dalam Konteks Ezra 1," 97.

2.2.2 Primasi Kehendak Allah (*Divine Voluntarism*)

Scotus berpendapat bahwa Tuhan memiliki akal budi dan juga kehendak. Dia dapat mengetahui segala hal dan Dia pun dapat menghendaki-Nya.²¹ Lebih jauh Scotus menyatakan bahwa pengetahuan Tuhan tidak disebabkan oleh apa pun di luar diri-Nya dalam artian pengetahuan Tuhan tidak dipengaruhi oleh ciptaan-Nya, tetapi pengetahuan itu murni karena esensi-Nya dan kehendak-Nya.²² Tuhan juga memiliki pengetahuan akan hakikat-Nya sendiri melalui pemahaman intuitif secara langsung tentang hakikat-Nya yang hadir bagi-Nya. Karena itu Tuhan menghasilkan keadaan apa pun yang Dia kehendaki, dan hal itu tidak terbatas oleh waktu, serta tanpa suatu proses apa pun. Scotus mau menyatakan bahwa kuasa yang ditetapkan oleh Tuhan berkaitan dengan apa pun yang Dia pilih untuk melakukannya. Tidak ada sesuatu apa pun yang dilakukan oleh Tuhan dengan kuasa-Nya yang mutlak, jika dia benar melakukannya tidak akan terjadi tanpa melalui kuasa-Nya yang ditetapkan.²³ Ini menunjukkan bahwa kehendak dan pengetahuan Tuhan berjalan secara harmonis dalam kesempurnaan ilahi-Nya. Segala sesuatu yang terjadi dalam realitas ciptaan pun tidak lepas dari kuasa dan pilihan kehendak-Nya. Dengan demikian, otoritas Tuhan mencerminkan kedaulatan yang bebas namun tetap selaras dengan kebijaksanaan ilahi yang tidak terbatas.

Bagi Scotus apa yang dikehendaki oleh kehendak Ilahi bergantung pada kehendak Ilahi dan bukan pada akal budi, sehingga hubungan antara makhluk hidup dengan kehendak Ilahi dibentuk oleh kehendak Tuhan dan bukan oleh akal budi.²⁴

²¹ Cross, *Great Medieval Thinkers Duns Scotus*, 47.

²² Cross, 49.

²³ Cross, 59.

²⁴ Tobias Hoffmann, "Freedom Beyond Practical Reason: Duns Scotus on Will-Dependent Relations," *British Journal for the History of Philosophy* 21, no. 6 (December 2013): 15, <https://doi.org/10.1080/09608788.2013.855162>.

Scotus menyatakan bahwa kehendak tidak ditentukan oleh akal budi, karena kehendak merupakan tindakan bebas Tuhan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Sehingga segala sesuatu yang diputuskan oleh Tuhan tidak ada alasan yang lain untuk menjelaskannya selain karena Dia menghendaki hal tersebut terjadi.²⁵ Di dalam buku *Oirdinatio* mengatakan kemahakuasaan adalah suatu kehendak yang atasnya kehendaknya, wujud suatu benda mengikuti, kehendak dapat menghendaki sesuatu yang jauh sama seperti sesuatu yang dekat, sehingga tampak bahwa jika yang mahakuasa mustahil untuk hadir di suatu tempat, Ia tetap dapat menghendaki sesuatu terjadi di sana, sebab suatu benda dapat di ciptakan oleh yang mahakuasa yang hadir di tempat tersebut melalui hakikat-Nya.²⁶ Kehendak Ilahi berperan sebagai penentu segala kejadian di masa depan. Hal itu dapat terjadi sebab Tuhan sudah mengetahui segala kemungkinan yang akan terjadi. Ini dimungkinkan terjadi sebab seluruh alur waktu, dengan segala isinya, sudah ada dan hadir di dalam kekekalan.²⁷ Kehendak Tuhan bersifat absolut dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Realitas dari ciptaan pun berada sepenuhnya dibawah otoritas dan kehendak-Nya.

2.2.3 Kebebasan Absolut Allah

Scotus mengatakan bahwa ada beberapa hukum umum yang dianggap mengarahkan kita pada kebenaran, namun semuanya terlebih dulu ditetapkan oleh kehendak Tuhan, dan bukan oleh akal budi. Akal budi hanya menyajikan hukum kepada kehendak ilahi, tetapi tidak menentukan kehendak itu sendiri. Salah satu

²⁵ Hoffmann, 16.

²⁶ Scotus Jhon Duns, *The Ordinatio of Blessed Jhon Duns Scotus*. 708

²⁷ Scotus Jhon Duns, 729.

contohnya ialah setiap orang yang akan dimuliakan harus terlebih dulu dikaruniai rahmat, jika hal tersebut sesuai dengan kehendak-Nya yang bebas adalah benar. Karena itu Allah mampu bertindak menurut hukum-hukum yang benar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh-Nya sebelumnya. Dia bertindak menurut kuasa-Nya yang telah ditetapkan-Nya, akan tetapi Allah dapat melakukan banyak hal di luar hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya sebelumnya. Hal itu karena Allah dapat bertindak dengan bebas melalui kuasa-Nya yang mutlak.²⁸ Kebebasan kehendak ilahi tidak dibatasi oleh logika manusia ataupun sistem hukum ciptaan. Tuhan tidak terikat oleh sesuatu apapun selain oleh diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, kedaulatan Tuhan bersifat absolut dan tidak dapat diselami sepenuhnya oleh akal manusia.

Lebih jauh Scotus menyatakan bahwa pada diri Tuhan kesempurnaan absolut apa pun yang dengannya Tuhan berkuasa ada di dalam Tuhan. Karena Tuhan mahakuasa maka Dia dapat bertindak sesuai dengan kehendak-Nya melalui hukum yang telah ditetapkan-Nya sebelumnya atau pun bertindak sebaliknya tanpa hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Dia dapat bertindak demikian melalui kekuasaan-Nya yang absolut yang melampaui apa yang sudah ditetapkan sebelumnya. Karena itu Allah dapat secara bebas untuk menyelamatkan semua orang atau tidak tanpa intervensi dari luar diri Tuhan.²⁹ Kehendak dan kuasa-Nya tidak tunduk pada batasan atau kondisi eksternal. Segalah tindakan-Nya bersumber dari kesempurnaan hakikat ilahi-Nya sendiri. Ini menunjukkan bahwa kedaulatan Allah sepenuhnya otonom dan tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya.

²⁸ Scotus Jhon Duns, 748.

²⁹ Scotus Jhon Duns, 753.

Iman Kristen dalam keyakinannya menyatakan bahwa keselamatan sebagai anugerah dan kedaulatan Allah serta sekaligus sebagai tanggung jawab manusia. Alkitab dengan jelas memberikan pengajaran bahwa yang melakukan pekerjaan keselamatan bagi manusia adalah kedaulatan Allah secara penuh dan tanggung jawab dari manusia terhadap keselamatan itu merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan.³⁰ Karena dosa, manusia menjadi terbatas, karena itu manusia di haruskan untuk memandang segala sesuatu sebagai anugerah Allah, karena hanya Allah yang dapat memberikan kebebasan bagi manusia dari belenggu dosa, sehingga kebebasan manusia sangat penting untuk dipandang sebagai sebuah tanggung jawab di hadapan Allah.

Berkhof juga menyatakan bahwa keselamatan hanya berlaku bagi orang-orang yang sudah mengalami lahir baru dan bagi mereka yang dipanggil oleh Tuhan menurut kerelaan, kehendak dan anugerah Allah, keselamatan itu tidak akan bisa hilang. Allah merupakan satu-satunya yang dapat memberi kemampuan bagi manusia untuk dapat terus mengerjakan atau memelihara keselamatannya, seperti yang dikatakan dalam Filipi 2:12 Dalam proses ini manusia sering mengalami proses jatuh bangun, karena itu manusia masih memiliki kemungkinan untuk berdosa, tetapi Tuhan tidak akan pernah membuang karya-Nya yang amat baik. Roh Kudus akan selalu menuntun orang-orang percaya untuk terus taat dan cinta atau rindu pada Tuhan sesuai dengan Yohanes 10:27-29, dan dalam Roma 11:29 yang menyatakan bahwa kedaulatan Allah terhadap keselamatan orang-orang yang percaya tidak akan pernah hilang Allah akan terus melakukan pemeliharaan-Nya

³⁰ Sri Susianti Zega, *Konsep Paradoks: Kedaulatan Allah dan Kebebasan Manusia Menurut Perspektif Teologi Reformed*, 5 no. 3 (2023).135-136

sehingga orang percaya akan terus berusaha untuk melawan dosa dan mereka juga akan berusaha untuk tidak berbuat dosa.³¹ Keselamatan tidak bergantung pada kekuatan manusia, melainkan pada kesetiaan dan kuasa Allah yang memelihara. Ketekunan dari orang percaya merupakan bukti nyata dari karya Roh Kudus dalam diri mereka. Dengan demikian, keselamatan bersifat pasti karena ditopang oleh kedaulatan Allah yang tidak berubah.

2.2.4 Kedaulatan Allah atas Keselamatan

Alkitab secara jelas menggambarkan cara para rasul menyatakan tentang keselamatan semua orang. Titus 2:11 ”karena Kasih Karunia Allah menyelamatkan semua manusia sudah nyata”, menegaskan bahwa semua orang diselamatkan, akan tetapi keselamatan bagi setiap orang hanya dapat terjadi jika Allah mengendaki-Nya agar semua orang dapat memperoleh keselamatan. Sejauh hal itu menyangkut bagian Allah sendiri melalui kehendak-Nya sebelumnya memberi kasih karunia dan juga membantu manusia untuk menyelamatkan mereka.³² Melalui kehendak-Nya Allah menggerakkan suatu kekuatan Ilahi yang olehnya memungkinkan orang-orang percaya untuk diselamatkan, kekuatan itu mewujudkan dalam pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus. ³³ keselamatan adalah hasil inisiatif Allah, bukan usaha manusia semata. Dalam kasih karunia-Nya, Allah menyediakan jalan keselamatan yang bersifat universal, namun tetap diwujudkan secara personal melalui iman. Ini

³¹ Ibid 137

³² Scotus Jhon Duns, *The Ordinatio of Blessed Jhon Duns Scotus*, 753.

³³ Sukarata Madani Nazara, “Logika Keselamatan: Studi Eksegetis Roma 1:16-17,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 2 (November 2021): 18, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.60>.

menegaskan bahwa peran kehendak ilahi merupakan pusat dalam proses keselamatan manusia.

Scotus menyatakan bahwa seseorang dapat dibenarkan di hadapan Allah hanya ketika di dalam dirinya melekat anugerah Allah. Anugerah merupakan suatu kebijakan atau kebiasaan supranatural (adikodrati) yang dimiliki oleh Tuhan. Rahmat pengudusan dan kasih merupakan satu hal yang sama, kasih melekat pada kehendak, sebab kasih merupakan hakikat Tuhan yang diwujudkan di dalam atau pun dapat melalui alam semesta, yang diperlukan untuk sebuah tujuan yang baik yaitu menyelamatkan ciptaan dari maut.³⁴ Lebih jauh Scotus menyatakan bahwa keselamatan memiliki suatu kaitan dengan penciptaan akan tetapi penyelamatan tidak selalu hanya berbicara soal dosa, melainkan hanya karena kasih Allah yang begitu besar.³⁵ Dalam pandangan yang lain oleh seorang teolog bernama Anselmus menyatakan bahwa penebusan manusia terjadi karena dosa, dan karena manusia tidak dapat menyelamatkan diri dari dosa, maka melalui inkarnasi Kristus, manusia diselamatkan. Bagi Anselmus tanpa dosa, Allah tidak akan melakukan penebusan, sehingga pandangan ini seolah-olah menempatkan dosa sebagai sesuatu yang tidak terbatas, sedangkan dosa dilakukan oleh ciptaan yang terbatas.

Scotus sendiri berpendapat bahwa keluasan dari dampak dosa terjadi dalam ruang dan waktu, namun hal itu tidak menjadikan dosa menjadi tidak terbatas.³⁶ Karena itu maka manusia pun dapat menjadi penebus dari dosa. Namun manusia itu harus murni tanpa tercemar oleh dosa, namun tidak ada manusia yang demikian

³⁴ Cross, *Great Medieval Thinkers Duns Scotus*.107

³⁵ Bernard Rahadian, "Motif Inkarnasi dalam Soteriologi Yohanes Duns Scotus: The Motive behind the Incarnation in John Duns Scotus' Soteriology," *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF DRIYARKARA* 19, no. 1 (April 4, 2023): 93–123, 96 <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.348>.

³⁶ Rahadian. 101-104

selain Yesus Kristus. Scotus menyatakan bahwa tampaknya sang manusia yang murni itu dapat menebus semuanya jika dia dikandung tanpa dosa, sama seperti Dia yang lahir oleh Rahmat Roh Kudus dan seorang ibu, dan jika Allah memberikan kepada rahmat tertinggi yang dapat Dia terima, tanpa sebuah perbuatan saleh yang mendahuluinya, melainkan hanya oleh karena kebebasan-Nya. Pribadi yang demikianlah yang dapat menjadi penebus dosa kita, dan hal itu hanya ditemukan di dalam diri Yesus Kristus.

Bagi Scotus penebusan manusia itu dapat terjadi atau dapat dilakukan oleh Allah melalui berbagai macam cara karena Dia mahakuasa. Namun Allah dengan kehendak bebas-Nya, menebus kita melalui jalan kematian di atas kayu salib. Karena itu kita sangat bergantung kepada-Nya, sebab memang kita perlu ditebus dengan cara yang demikian dan tidak dengan cara yang lain. Hal itu terjadi agar kita dapat dengan sungguh mengasihi Dia, sebab Dia melakukan hal tersebut, dan Dia menghendaki agar manusia dapat berpaut pada Tuhan, sebagaimana seseorang menjadi ayah bagi anaknya yang senantiasa mendampingi dia dalam pelajaran dan kekudusan, dia akan lebih terikat kepada anaknya itu, dibanding ketika dia menjadi ayah dan menyerahkan anaknya kepada orang lain yang mengajar dan mendampingi anak itu dengan cara yang lain.

2.3 Kesimpulan

Kedaulatan Allah berarti Allah memiliki kekuasaan yang tertinggi atas seluruh ciptaan. Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyamai atau melampaui kekuasaan Allah. Segalah sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk di dalamnya soal keselamatan manusia, semuanya tergantung secara penuh pada keputusan dan

kehendak Allah. Allah menunjukkan kedaulatan-Nya bukan hanya dengan kekuasaan, tetapi juga dengan membimbing dan menjaga umat-Nya, seperti yang sering kali digambarkan dalam cerita-cerita Alkitab. Menurut Scotus inti dari keberadaan Allah terletak pada kehendak Allah itu sendiri. Allah bebas untuk menentukan apa saja, dan keputusan-Nya tidak dibatasi oleh apa pun, bahkan tidak dengan pikiran seorang manusia atau dengan suatu aturan yang sudah diciptakan-Nya. Oleh Allah dapat memilih siapa saja yang akan diselamatkan dengan cara apa pun, sama halnya ketika Allah memilih jalan penebusan melalui Yesus Kristus, yang sungguh-sungguh menjadi tanda kasih dan kebebasan Allah yang absolut.

Bagi Scotus keselamatan manusia sepenuhnya tergantung pada kepuasan dan kebebasan Allah. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa pertolongan atau anugerah dari Allah. Allah sebenarnya bisa saja untuk memilih jalan yang lain untuk menyelamatkan manusia, tetapi Dia memilih jalan salib sebagai bentuk kasih yang terbesar, dan agar manusia semakin dekat dan mencintainya. Intinya, semua yang terjadi, termasuk keselamatan manusia, terjadi karena kehendak dan kebaikan Allah, bukan karena usaha manusia.